

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 9-8 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional salah satu diantaranya adalah penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya belum menekankan pada keseluruhan aspek di setiap pembelajaran. Proses pembelajaran hanya berorientasi pada aspek kognitif saja tanpa menyeimbangkan dengan aspek lainnya seperti aspek afektif dan psikomotor. Sehingga kesuksesan belajar mengajar hanya dilihat pada nilai hasil belajar siswa di setiap ulangan saja. Maka dari itu pada kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013 disempurnakan dengan mengangkat semua aspek di pembelajaran di setiap sekolah guna untuk meningkatkan kualitas baik gurunya maupun siswanya.

Pendekatan pembelajaran sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*Teacher Centered*). Hal tersebut tampaknya kurang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yaitu guru mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran

ditakuti dan selalu dianggap sulit oleh siswa, termasuk di dalamnya adalah Tematik.

Dengan demikian guru tidak hanya mampu melaksanakan pembelajaran di kelas saja melainkan harus mampu melakukan pembelajaran di luar kelas agar lebih bervariasi untuk meningkatkan keaktifan siswa yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Di samping itu sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), seorang guru harus mampu menjadi mediator dan fasilitator untuk mengaitkan seluruh materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang sering dilihat dan dialami setiap hari oleh siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung pendekatan (PAIKEM) yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa adalah pembelajaran dengan berbasis lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Untuk itu model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran tematik yang dapat menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi nyata di sekitar siswa. Dengan adanya pengalaman sebelumnya maka akan dengan mudah untuk menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Pada proses pembelajaran TEMATIK diperlukan keaktifan siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang aktif akan lebih cepat memahami pelajaran yang diberikan guru. Sementara siswa yang tidak aktif, biasanya cenderung tidak mengerti atau tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Kenyataan di lapangan masih ditemui hampir semua siswa tidak aktif, karena pembelajaran tematik dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Ketidaktahuan peserta didik mengenai tematik dalam aplikasi sehari-hari menjadi penyebab tidak tertariknya pada pembelajaran tematik, di samping pengajar yang mengajar secara monoton serta hanya berpegang

teguh pada buku-buku paket saja. Perlu adanya pembaharuan-pembaharuan pembelajaran yang mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat selalu aktif, usaha meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas sangat penting untuk dilakukan oleh para guru. Untuk itu dalam pembelajaran tematik seorang guru harus menggunakan metode, pendekatan/model pembelajaran dan strategi yang tepat agar apa yang dipelajari oleh siswa dapat dimengerti dengan baik sehingga siswa akan aktif di dalam kelas, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran lebih menarik dan membuat siswa menjadi aktif, karena apa yang dipelajari dapat dipahami dan dirasakan langsung kegiatannya. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pembelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Kegiatan pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator untuk membantu siswa menemukan dari hasil mengkonstruksi untuk diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan atau tujuan guru dan siswa.

Dari hasil pengamatan di SDN 035 SOKA Kota Bandung tampaknya guru dalam pembelajaran enggan mengajak siswa keluar kelas dengan berbagai alasan antara lain: susah mengawasi, tidak tahu mengaitkan materi yang diajarkan dengan media yang tersedia di lingkungan sekolah. Ini juga berarti guru belum mampu mengimplementasikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara bersama guru kelas V yang mengemukakan bahwa model *contextual Teaching and Learning* (CTL) belum dicoba digunakan dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan satu atau dua metode belajar saja yang dikombinasikan seperti metode ceramah dan penugasan. Hal ini terjadi

karena satu dan lain hal diantaranya guru belum sepenuhnya menguasai model pembelajaran yang *kooperatif*, sehingga belum berani mengaplikasikan model pada proses pembelajaran dikarenakan takut salah atau siswa yang tidak dapat mengikuti perubahan cara belajar mengajarnya. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata keaktifan siswa atau tercantum dalam aspek afektif dan psikomotor siswa. Nilai hasil rata-rata siswa masih di bawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan yaitu 65 untuk aspek afektif dan psikomotor beberapa siswa masih di bawah KBM.

Permasalahan tersebut di atas kemungkinan disebabkan karena kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang dan mengaplikasikan strategi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik pembelajaran tematik. nyatanya guru kelas V belum pernah mencoba melakukan penelitian pada model *contextual teaching and learning* (CTL). Penelitian ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan penelitian ini dikatakan penting menurut peneliti karena model pembelajaran yang guru berikan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan belajar pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat dilihat dari keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai model kontekstual terhadap keaktifan siswa. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul :“Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Keaktifan Siswa SD .” (penelitian eksperimen di kelas V SDN 035 SOKA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, masalah pembelajaran yang menjadi perhatian peneliti dan menuntut pemecahan berkaitan dengan:

- 1) Belum optimalnya merancang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang digunakan

- 2) Belum optimalnya proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran guna menciptakan pengalaman dan kondisi belajar yang bermakna bagi siswa terutama pada materi yang memerlukan praktik atau percobaan
- 3) Belum optimalnya pengembangan proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran karena hanya memberikan pengalaman yang verbalistik kepada siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keaktifan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 035 SOKA Kota Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diungkapkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Keaktifan Siswa kelas V di Sekolah Dasar 035 SOKA Kota Bandung.

E. Manfaat penelitian

Ada dua manfaat utama yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan metode belajar yang ada hubungannya dengan model pembelajaran dan keaktifan siswa.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan serta masukan bagi guru SD, setiap jenjang dan satuan pendidikan lainnya serta peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain :

- a) Bagi Peneliti
 - 1) Untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan di Sekolah Dasar.
 - 2) Untuk memberikan pengalaman dalam pengelolaan kelas yang baik untuk meningkatkan keaktifan siswa.
 - 3) Untuk memberikan referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya.
- b) Bagi guru
 - 1) Sebagai motivasi untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan.
 - 2) Dapat memberikan pengalaman baru untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa agar lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
 - 3) Sebagai bahan evaluasi belajar di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu CTL.
- c) Untuk siswa
 - 1) Untuk melatih peserta didik agar berfikir kritis dan merangsang kreatifitas dalam proses pembelajaran.
 - 2) Menumbuhkan karakter percaya diri, berani, dan terampil dalam proses pembelajaran.
 - 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.
- d) Untuk sekolah memberikan inovasi dan inspirasi untuk lebih meningkatkan kualitas guru dan siswa.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Definisi pengaruh di dalam penelitian ini sebagaimana mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 hlm 849), “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan

seseorang.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif keadaan masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang diinginkannya. Namun bila pengaruh seseorang keadaan masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya. Peneliti menyimpulkan dari uraian di atas bahwa definisi pengaruh ialah suatu hal timbal balik dari pemberi informasi kepada penerima yang akan menimbulkan perubahan daripada penerima informasi. Pengaruh dapat terlihat hasilnya apabila terjadi perubahan dari yang sebelumnya menjadi lebih baik atau mungkin saja menjadi tidak lebih baik tergantung orang yang mempengaruhinya. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh adalah daya yang timbul akibat dari pelakuan maupun perubahan keadaan.

2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang siswa menghubungkan antara materi pembelajaran dengan lingkungannya, sebagaimana menurut para ahli Nurhadi dalam Rusman (2012 hlm.189) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat sehari-hari.

Belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi

pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Model CTL juga erat kaitannya dengan pengalaman sesungguhnya yang sudah dialami oleh siswa.

Definisi CTL menurut ahli yang lainnya juga mengemukakan bahwa definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan.” Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. M. Hosnan (2014 hlm. 267)

Sedangkan menurut ahli Nurhadi, dkk dalam Zulaeha (2016 hlm.45) menyatakan CTL adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Elaine B. Johson dalam Zulaeha (2016 hlm.45)

Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implemementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut Howey R. Keneth dalam Hasibuan (2014 hlm.3) mendefinisikan CTL sebagai :

“contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.” CTL adalah pembelajaran

yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Untuk memperkuat pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan tidak hanya sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Adapula definisi CTL di dalam bukunya Menurut Jonhson (2011 hlm. 65) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa untuk melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Sedangkan Komalasari (2010 hlm.7) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.

Model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran (Sujana, 2014 hlm. 140).

Peneliti menyimpulkan bahwa dari definisi-definisi para ahli di atas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berfikir kritis siswa dalam hal menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya atau dengan lingkungan di kehidupan sehari-hari siswa.

3. Keaktifan

Keaktifan dalam belajar merupakan komponen daripada aspek afektif dan psikomotor yang penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana definisi keaktifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 hlm.23) menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Wibowo (2016 hlm. 130) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa dalam Wibowo (2016 hlm. 130) mengatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Sedangkan menurut Kusnandar (2010 hlm. 277) aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat.

Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli bahwa keaktifan adalah keamuan untuk giat dalam bergerak, bekerja atau berusaha di dalam proses pembelajaran.

Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan kemampuannya (Djamarah, 2010, hlm.362).

Maksud dari judul skripsi ini adalah suatu daya yang timbul dari rangsangan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan yang berakibat kepada kegiatan fisik dan mental di dalam proses pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini, disusun meliputi :

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari V Bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, bagian Pendahuluan skripsi berisi hal-hal latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atau teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlihat dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, meliputi subjek dan objek penelitian, hasil, penelitian, dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisis hasil penelitian yang merupakan jawaban dari penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian.